

**EDUKASI PENCEGAHAN CACINGAN UNTUK MENINGKATKAN
PENGETAHUAN DAN PHBS ANAK PANTI ASUHAN AS-SALAM
HAJIMENA, LAMPUNG SELATAN**

Mastuti Widianingsih*, Ketut Sudi Adyana, Sekar Fauziyah, Sindi Antika

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

*Email Korespondensi Penulis: mastutiresearch02@gmail.com

ABSTRACT

Soil-Transmitted Helminths (STH) infections remain a significant health problem among children in Indonesia, including those at As-Salam Hajimena Orphanage, Lampung Selatan. Children in this environment are at high risk of STH infection due to poor hygiene practices and limited sanitation facilities. This community service activity aimed to improve children's knowledge and Clean and Healthy Living Behavior (CHL) through education on worm infection prevention. The intervention employed interactive methods including lectures, demonstrations, discussions, question-and-answer sessions, and educational media such as leaflets and PowerPoint presentations. Pre- and post-tests were conducted to evaluate knowledge improvement. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with average scores rising from 78.4% in the pre-test to 95.2% in the post-test. Participants gained understanding of transmission, symptoms, health impacts, preventive CHL practices, and safe use of anti-helminthic medication. This activity successfully raised awareness of personal and environmental hygiene and provided a foundation for sustainably reducing the risk of STH infection.

Keywords: Helminthiasis, Soil-Transmitted Helminths, orphanage, health education, CHL

ABSTRAK

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi masalah kesehatan anak di Indonesia, termasuk di Panti Asuhan As-Salam Hajimena, Lampung Selatan. Anak-anak pada lingkungan ini memiliki risiko tinggi terinfeksi STH akibat perilaku higienis yang kurang dan keterbatasan fasilitas sanitasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak melalui edukasi pencegahan kecacingan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif dengan ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukatif seperti leaflet dan PowerPoint. Pre-test dan post-test digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata skor pre-test 78,4% menjadi 95,2% pada post-test. Anak-anak dan pengurus panti memperoleh pemahaman mengenai penularan, gejala, dampak kesehatan, pencegahan melalui PHBS, dan penggunaan obat cacing secara aman. Kegiatan ini berhasil

meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, serta memberikan fondasi untuk menurunkan risiko infeksi STH secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kecacingan, *Soil-Transmitted Helminths*, panti asuhan, edukasi kesehatan, PHBS

PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di negara berkembang, termasuk Indonesia. STH terdiri dari *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) yang ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi telur atau larva infeksius. Infeksi dapat terjadi melalui mekanisme *fecal-oral* (tertelannya telur cacing pada makanan atau tangan yang tidak bersih) serta penetrasi larva aktif melalui kulit yang bersentuhan dengan tanah tercemar. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh sanitasi yang buruk, perilaku tidak higienis, serta keterbatasan akses air bersih (*World Health Organization/ WHO, 2023*).

Anak-anak usia pra-sekolah dan sekolah dasar merupakan kelompok dengan risiko tertinggi terhadap infeksi STH. Faktor biologis seperti sistem imun yang belum matang, serta faktor perilaku seperti kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki, jarang mencuci tangan, atau kebiasaan memasukkan tangan ke mulut meningkatkan kerentanan akan infeksi tersebut (Owa *et al.*, 2024). Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa infeksi STH dapat berakibat pada anemia defisiensi besi, malnutrisi, gangguan tumbuh kembang, penurunan fungsi kognitif, dan penurunan prestasi belajar anak (Schlosser-Brandenburg *et al.*, 2023; Lubis *et al.*, 2025).

Secara epidemiologis, infeksi STH masih ditemukan di banyak wilayah Indonesia. Beberapa survei yang dilakukan pada tingkatan sekolah dan komunitas menunjukkan bahwa prevalensi STH berbagai daerah, bergantung pada kondisi sanitasi dan status sosial ekonomi masyarakat (Gunawan *et al.*, 2023; Irma *et al.*, 2024; Maudita *et al.*, 2025; Mawar *et al.*, 2025). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa prevalensi STH lebih tinggi pada komunitas dengan kepadatan penduduk tinggi, sanitasi yang tidak memadai, serta pengetahuan kesehatan yang rendah (Sandy and Kridningsih, 2023; Astuti *et al.*, 2024).

Intervensi pengendalian STH telah dilakukan sejak lama melalui program pemberian obat cacicung massal dua kali setahun pada anak usia sekolah, disertai dengan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Namun, bukti penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemberian obat, tetapi sangat ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku higienis pada anak serta lingkungan tempat tinggalnya. Edukasi kesehatan terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan paparan dan risiko infeksi ulang (Mationg *et al.*, 2024).

Berdasarkan observasi awal di Panti Asuhan As-Salam Hajimena Lampung Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum memahami bahaya infeksi kecacingan maupun langkah-langkah pencegahan yang tepat. Kondisi panti yang dihuni banyak anak, dengan rutinitas harian yang membutuhkan pengawasan ketat terhadap kebersihan, menjadikan edukasi sebagai intervensi yang penting. Rendahnya pengetahuan terkait kebersihan diri, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, serta praktik sanitasi dasar berpotensi meningkatkan risiko penyebaran STH dalam lingkungan panti.

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kewajiban pengabdian kepada masyarakat, dosen memiliki peran strategis dalam mentransfer pengetahuan kesehatan yang berbasis bukti kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan dengan judul **“Edukasi Pencegahan Cacicung Untuk Meningkatkan Pengetahuan DAN PHBS Anak Panti Asuhan AS-Salam Hajimena, Lampung Selatan”** dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku pencegahan kecacingan melalui pendekatan edukasi promotif dan preventif. Diharapkan, kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran anak-anak panti tentang pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, serta membantu menurunkan risiko infeksi STH dalam jangka panjang.

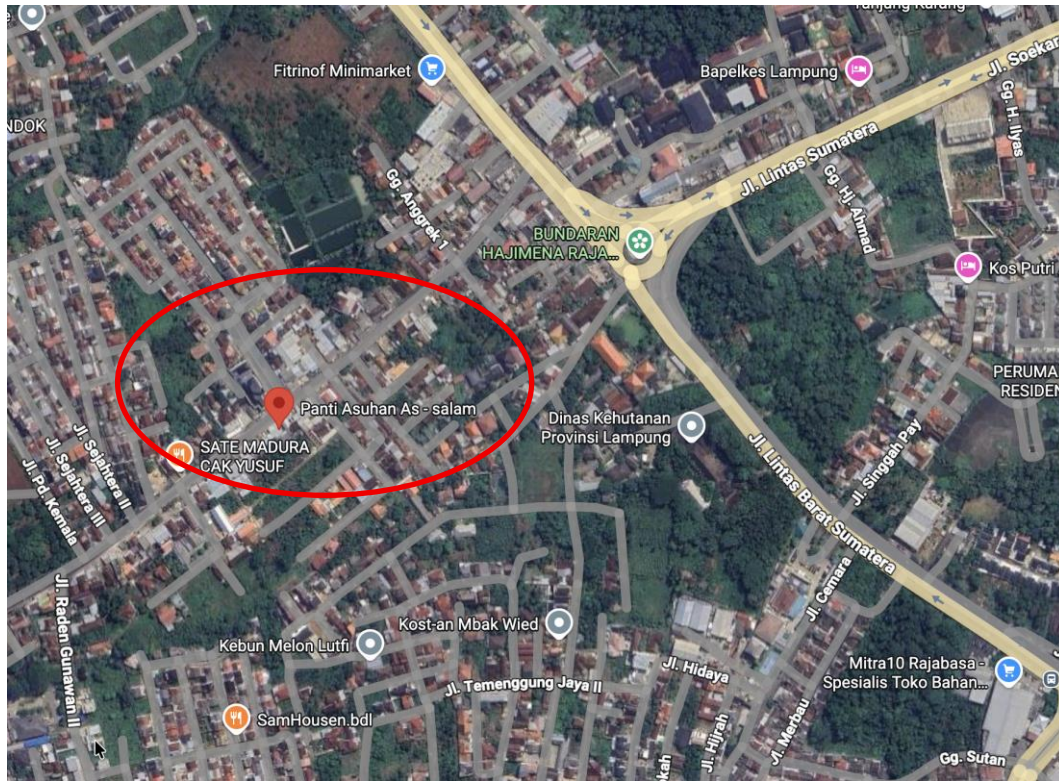
MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal di Panti Asuhan As-Salam Hajimena Kecamatan Natar, Lampung Selatan (Gambar 1), ditemukan bahwa pengetahuan

anak-anak dan pengelola panti mengenai pentingnya kebersihan diri maupun lingkungan masih terbatas. Minimnya edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menyebabkan sebagian besar anak belum menerapkan kebiasaan dasar seperti mencuci tangan dengan benar, menggunakan alas kaki saat bermain, serta menjaga kebersihan kuku. Kondisi tersebut diperberat oleh keterbatasan fasilitas sanitasi di lingkungan panti, seperti toilet yang belum memenuhi standar kebersihan, tidak tersedianya sarana cuci tangan dengan sabun di beberapa area, serta fasilitas pembuangan sampah yang tidak memadai.

Selain itu, panti belum memiliki program kesehatan yang berkelanjutan, termasuk pemantauan kesehatan rutin maupun pemberian obat cacing secara berkala. Kurangnya pengetahuan mengenai gejala, penularan, dan pencegahan penyakit kecacingan menyebabkan siklus penularan cacing parasit berpotensi berlangsung tanpa terdeteksi. Kondisi sanitasi yang kurang layak dan rendahnya kesadaran higienitas merupakan faktor yang telah terbukti secara ilmiah meningkatkan risiko infeksi *Soil-Transmitted Helminths* pada anak (Astuti *et al.*, 2024; Mationg *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan penyuluhan menjadi sangat penting sebagai upaya promotif dan preventif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dan pengelola panti terkait pencegahan penyakit kecacingan, termasuk edukasi tentang PHBS, pengenalan jenis-jenis obat cacing yang direkomendasikan, pentingnya sanitasi lingkungan, serta langkah konkret menjaga kebersihan pribadi. Melalui kegiatan ini diharapkan penghuni panti dapat memahami hubungan antara perilaku kebersihan, kualitas sanitasi, dan risiko infeksi kecacingan, sehingga mampu menerapkan praktik hidup sehat secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran tersebut, risiko penularan kecacingan di Panti Asuhan As-Salam Hajimena diharapkan dapat menurun secara signifikan.



Gambar 1. Lokasi Pantti Asuhan As-Salam Berdasarkan Gmaps

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dengan menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab. Berbagai media edukatif digunakan untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, antara lain kuesioner, leaflet, serta presentasi *PowerPoint* (PPT). Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif anak-anak dan pengurus pantti asuhan sehingga proses pembelajaran berlangsung interaktif dan mudah dipahami.

Kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner pra-penyuluhan (*pre-test*) kepada seluruh peserta dengan tujuan mengukur tingkat pengetahuan awal terkait pencegahan penyakit kecacangan. Setelah itu, dilakukan penyampaian materi yang mencakup penularan, faktor risiko, gejala, dampak kesehatan, serta langkah-langkah pencegahan kecacangan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta perbaikan sanitasi.

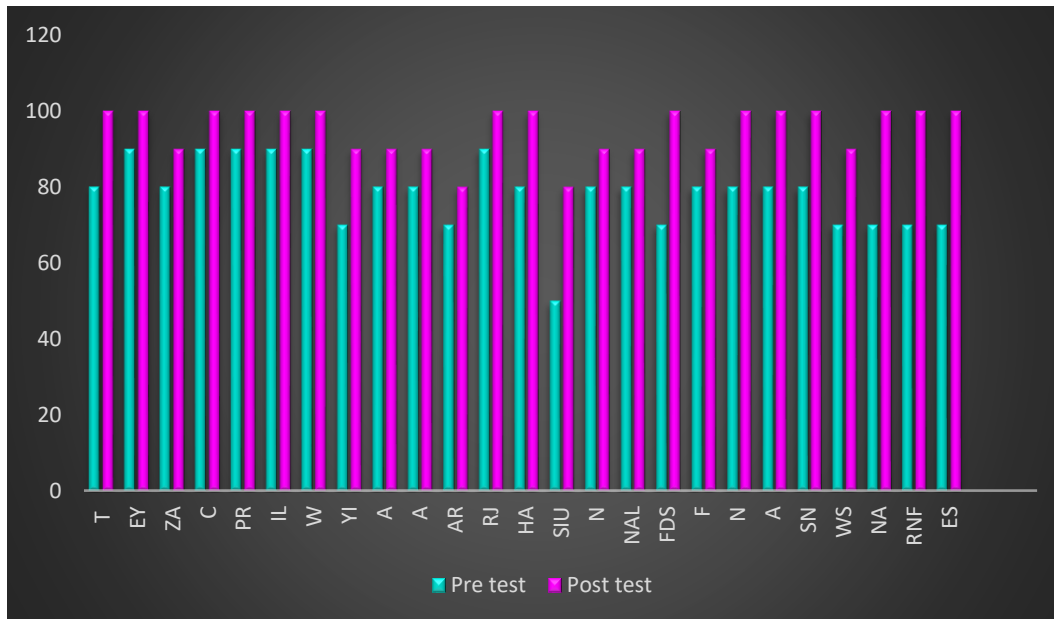
Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengklarifikasi informasi yang belum dipahami serta berbagi pengalaman terkait kebiasaan kebersihan sehari-hari. Pada tahap akhir, peserta diberikan kuesioner pasca-penyuluhan (*post-test*) untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi dilakukan. Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi kepada peserta, kegiatan ditutup dengan pembagian *doorprize* dan pemberian paket sembako kepada anak-anak dan pengurus panti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pencegahan kecacingan di Panti Asuhan As-Salam Hajimena merupakan upaya promotif dan preventif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak, sebagai langkah penting dalam memutus rantai penularan *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Penyakit kecacingan disebabkan oleh masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh melalui tangan, makanan, air, atau kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi. Mekanisme penularan ini umumnya terjadi karena kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun, bermain di tanah tanpa alas kaki, kebersihan kuku yang buruk, konsumsi makanan tidak higienis, serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Faktor-faktor risiko tersebut banyak ditemukan pada anak-anak di lingkungan panti asuhan yang memiliki interaksi tinggi antar-individu dan keterbatasan fasilitas sanitasi. Melalui edukasi, peserta mendapatkan penjelasan mengenai faktor risiko tersebut dan bagaimana perilaku sehari-hari dapat memengaruhi status kesehatan mereka.

Dalam kegiatan penyuluhan, anak-anak sekaligus pengurus panti asuhan diberi informasi mengenai gejala infeksi kecacingan seperti penurunan nafsu makan, nyeri perut, rasa lelah, berat badan sulit naik, diare, serta anemia akibat penyerapan nutrisi oleh cacing. Mereka juga diberi edukasi mengenai dampak kesehatan jangka panjang dari cacingan, antara lain gangguan tumbuh kembang, penurunan kemampuan konsentrasi, daya tahan tubuh melemah, hingga gangguan pada prestasi belajar. Pemahaman ini penting untuk meningkatkan kesadaran anak mengenai bahaya kecacingan sehingga mendorong perubahan perilaku higienis.

Intervensi edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan, terlihat dari kenaikan nilai posttest (95,2%) dibandingkan pretest (78,4%) (Gambar 2). Data tersebut diperoleh dari 25 peserta yang mengikuti penyuluhan. Media edukasi seperti leaflet (Gambar 3) dan presentasi PowerPoint (Gambar 4) membantu peserta memahami konsep-konsep tersebut secara visual dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Persentase Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Penyuluhan juga mengintegrasikan aspek kefarmasian melalui edukasi penggunaan obat-obatan antihelminitik seperti albendazole dan mebendazole yang direkomendasikan untuk pencegahan dan penanganan kecacingan. Penjelasan mencakup mekanisme kerja obat yang membunuh cacing dewasa, aturan minum obat setiap enam bulan, pemberian sesuai dosis usia, serta efek samping yang mungkin timbul. Anak-anak dan pengurus panti diberi pemahaman bahwa obat cacing merupakan upaya pengendalian infeksi, namun tidak dapat menggantikan pentingnya PHBS dan sanitasi sebagai pencegahan primer.



Gambar 3. Kegiatan Pretest



Gambar 4. Leaflet Bahaya Cacingan pada Anak-anak

Lebih lanjut, peserta diberikan langkah-langkah pencegahan kecacingan yang dapat diterapkan secara konsisten, antara lain rutin mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah bermain, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki saat berada di luar ruangan, tidak jajan sembarangan, menjaga kebersihan tempat tidur, serta memastikan lingkungan panti bebas dari penumpukan sampah. Selain itu, perbaikan sanitasi seperti penyediaan sarana cuci tangan, kebersihan toilet, dan pengelolaan sampah menjadi komponen penting yang dijelaskan dalam materi karena berperan langsung dalam mengurangi risiko kontaminasi telur cacing di lingkungan. Tingginya antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan relevan dan mudah dipahami.

Antusiasme ini turut memperkuat efektivitas pembelajaran karena peserta dapat mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lingkungannya.



Gambar 5. Pemberian Doorprize dan Foto Bersama

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan pengetahuan anak-anak secara signifikan sekaligus memberikan pemahaman komprehensif mengenai penularan, faktor risiko, gejala, dampak kesehatan, dan strategi pencegahan kecacingan. Penerapan PHBS dan perbaikan sanitasi yang dijelaskan dalam penyuluhan menjadi fondasi penting dalam memutus siklus hidup cacing dan mencegah infeksi ulang yang umum terjadi pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit pada anak (Listina *et al.*, 2024; Patonengan *et al.*, 2025; Zeffira *et al.*, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berdampak positif dan memiliki nilai keberlanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan anak-anak Panti Asuhan As-Salam Hajimena.

SIMPULAN

Penyuluhan pencegahan kecacingan di Panti Asuhan As-Salam Hajimena berhasil meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai penularan, faktor risiko, gejala, dampak kesehatan, serta langkah pencegahan melalui PHBS dan perbaikan

sanitasi. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 78,4% pada pretest menjadi 95,2% pada posttest, menunjukkan efektivitas kegiatan. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan anak-anak panti dan dapat menjadi model program edukasi serupa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. P., Hendri, J., Yuliasih, Y., Sulaeman, R. P., Isnani, T., Saputra, S., Nugroho, H. A., Dhewantara, P. W., & Murni, I. K. (2024). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminth infections among school-aged children in Garut, Indonesia: Insights from a six-year deworming intervention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 17(12), 527–535. <https://doi.org/10.4103/apjtm.apjtm.22124>
- Gunawan, S. P. A. K., Dwipayanti, N. M. U., & Sujaya, I. N. (2023). Hubungan perilaku higiene dan sanitasi perorangan serta prevalensi kecacingan terhadap status gizi pada siswa sekolah dasar negeri di Kecamatan Kubu. *Archive of Community Health*, 10(2), 373–389.
- Irma, Z., Zainuddin, A., Yasnani, & Ado, M. S. (2024). Faktor sosio demografi dan infeksi soil-transmitted helminth (STH) pada anak usia sekolah dasar. *Seminar Nasional COSMIC Ke-2 Kedokteran Komunitas*, 2(1), 46–54. <https://prosidingcosmic.fk.uwks.ac.id/index.php/cosmic/article/view/25>
- Listina, F., Maritasari, D. Y., Aspawi, A., Khairunnisa, F., Dian, H. F., Dwi, A. N., Ali, S. M., Dwi, A. N., Putri, N., Meriska, W. R., Yanti, R. C., Prasetyo, R. F., & Prianda, F. D. (2024). Penyuluhan dan pencegahan penyakit diare melalui kegiatan demonstrasi 6 langkah mencuci tangan yang benar pada anak remaja di Panti Asuhan Al Husna Bandar Lampung. *PAKDEMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 199–204. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v4i1.279>
- Lubis, R., Satria, F. B., Rasmaliah, R., Jemadi, J., Nasution, S. K., & Zaki, R. A. (2025). Impact of soil-transmitted helminths infections on anemia burden: A global analysis of children under five and reproductive-age women. *BMC Public Health*, 25(1356), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22572-z>
- Mationg, M. L. S., Williams, G. M., Tallo, V. L., Olveda, R. M., McManus, D. P., Stewart, D. E., & Gray, D. J. (2024). A review of health education activities targeting schoolchildren for the control of soil-transmitted helminthiasis in Southeast Asia, with emphasis upon the Magic Glasses approach. *Advances in Parasitology*, 123, 1–22. <https://doi.org/10.1016/bs.apar.2023.12.001>
- Maudita, N., Sasongkowati, R., Suliati, & Anggraini, D. (2025). Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* Dengan Angka Retikulosit, Kadar Hemoglobin Dan Perilaku Hidup Bersih & Sehat Pada Anak Sekolah Dasar. *CENDEKIA*:

Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5(2), 771–778.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5710>

Mawar, Rafika, Herdiana, Ida, A.S., Widarti, & Nasir, M. (2025). Deteksi Tingkat Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Ibu Hamil Yang Menetap Pada Pemukiman Kumuh Di Kota Makasar. *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 16(1), 9–18. <https://doi.org/10.32382/jmak.v16i1.1139>

Owa, K., Sekunda, M.S., & Bedho, M. Faktor Risiko Infeksi Kecacingan pada Anak Pra Sekolah di Kabupaten Ende. *Optimal Nursing Journal*, 1(2), 35-33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15876536>

Patonengan, G. S., Ningsih, S. R., Gaib, J. H., Manika, H. L., Lahea, C. F., & Sarman. (2025). Penyuluhan kesehatan berbasis demonstrasi dalam membentuk kebiasaan cuci tangan yang benar pada anak-anak di Panti Asuhan Ar-Rahman Mongkonai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 510–516. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.461>

Sandy, S., & Kridningsih, T. N. (2023). Source of household water as main risk factor of soil-transmitted helminth infections among elementary school pupils in Wamena District, Jayawijaya Regency, Papua. *Universa Medicina*, 42(2), 160–172. <https://doi.org/10.18051/UnivMed.2023.v42:160-172>

Schlosser-Brandenburg, J., Midha, A., Mugo, R. M., Ndombi, E. M., Gachara, G., Njomo, D., Rausch, S., & Hartmann, S. (2023). Infection with soil-transmitted helminths and their impact on coinfections. *Frontiers in Parasitology*, 2, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpara.2023.1197956>

World Health Organization. (2023). *Soil-transmitted helminth infections: Key facts*. WHO Press. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>

Zeffira, L., Handayani, K.M., Eldrian, F., & Amonica, M. (2025). Penyuluhan dan Skrining Tuberkulosis pada Anak di Panti Asuhan Ashabil Rayan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 36–40. <https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v3i1.235>